

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIMANIS 2 SOBANG PANDEGLANG

Zerri Rahman Hakim¹⁾, M. Taufik¹⁾, Mia Atharoh¹⁾

¹⁾*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia*

e-mail korespondensi : zerri.rahmanh@gmail.com

diterima: 02 Juli 2018; direvisi: 24 Juli 2018; disetujui: 19 September 2018

Abstract. This study attempts to know what the of the application of VCT (Value Clarification Technique) learning model to the problem solving skills of V A as a class experimentation and class V B as a class control use the model learning directly to sdn attack 2 years lessons 2016/2017 on the subjects of science social especially in competence basic 2.4 appreciate the struggle of the characters in defending freedom. Methods used in research this is the method quasi ekperimen type nonequivalent control group design. Based on the results of research, show that there is a difference in problem-solving abilities between students using VCT learning models and students using direct learning models, can be seen from uji-t two parties namely $2,57 > 2,013$, then H_0 rejected H_a accepted. Problem-solving skills among students using a VCT learning model is higher than students who use learning model directly , can be seen from uji-t one parties that $2,57 > 1,673$, so H_0 rejected H_a accepted. So it will be concluded that there are differences in problem-solving abilities between students using VCT (value clarification technique) learning models with students using direct learning model.

Keywords: Problem Solving, Value Clarification Technique Learning Model.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan SDM, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul.

Menurut Danim [1] pendidikan adalah suatu proses pembaharuan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengendalian dan pengembangan bagi orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup. Pendidikan akan berakhir ketika peradaban manusia berhenti total, di mana semua manusia telah enyah dari muka bumi ini, entah kapan. Secara individual pendidikan berlangsung sejak manusia dalam buaian hingga akhir hayatnya.

Tujuan akhir pendidikan dasar adalah diperolehnya pengembangan pribadi anak yang membangun dirinya dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan kemajuan bangsa dan Negara, mampu melanjutkan

pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan mampu hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan yang dimilikinya yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan di mana ia berada. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan model belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah.

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh siswa di masa yang akan datang. Menurut Buchori dalam Trianto [2] bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran konvensional,

guru masih menyampaikan materi secara langsung tanpa melibatkan siswa. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* atau pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Dalam pembelajaran ini siswa tidak diajarkan bagaimana cara belajar memecahkan masalah dan belajar berpikir kreatif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup dengan menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu, perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang tidak terlepas dalam suatu kegiatan pembelajaran, karena melalui ceramah guru mengarahkan langkah-langkah dalam suatu pembelajaran kepada siswa, tetapi dalam penggunaannya jangan terlalu didominasi oleh metode ceramah, karena akan mengakibatkan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga tergolong rendah, ini terbukti bahwa partisipasi siswa hanya muncul ketika guru melontarkan pertanyaan, itupun hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan oleh guru juga masih yang bersifat hafalan. Dalam pembelajaran tersebut juga ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang bermain-main sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Penggunaan media ketika proses pembelajaran juga masih kurang. Guru hanya menggunakan buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam proses pembelajaran. Penggunaan media sangat penting dalam membantu pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran.

Selain itu, dalam menyampaikan materi guru juga sudah mencoba menggunakan media CD interaktif. Guru juga menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi dalam penggunaan media CD interaktif yaitu tersitanya waktu untuk mempersiapkan perlengkapan, sehingga pembelajaran dianggap kurang efisien. Model diskusi merupakan salah satu model yang pernah digunakan dalam menyampaikan materi, meskipun ketika ditanya guru masih jarang menggunakannya, karena terdapat kendala dalam melakukan diskusi. Guru tersebut mengemukakan bahwa, ketika diskusi siswa cenderung bermain sendiri dan suasana kelas menjadi kurang kondusif, sehingga proses pembelajaran kurang efektif.

Pada kenyataannya di Sekolah siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Sebagian besar siswa kurang mampu

menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Oleh karenanya, harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan unsur pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah termasuk di dalamnya mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan tujuan utama mata pelajaran IPS tersebut, jelas bahwa mata pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada siswa. Untuk mengajarkan nilai karakter dalam pembelajaran, tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran fakta (ceramah), tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan menginternalkan nilai-nilai positif ke dalam dirinya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS, diperlukan suatu proses pembelajaran. Agar pembelajaran dapat lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat menggunakan metode yang dapat menginternalisasi nilai-nilai di dalamnya, yaitu model *value clarification*. Dalam Aptama [3] Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah "model pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa".

Model pembelajaran VCT yang diperkenalkan oleh Jhon Jarolimek pada tahun 1974 dalam Aptama [3] adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nilai. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelarasukannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Tujuan model VCT adalah untuk melatih siswa untuk menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan begitu, ketika anak didik memiliki kelemahan dalam mengapresiasi nilai, pengetahuan tentang VCT dapat menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah itu). Apabila siswa mampu menerima nilai-nilai baru yang dianggapnya baik dan sesuai

dengan nilai yang ada dalam dirinya melalui penyelesaian suatu masalah, maka siswa akan dapat bersikap sesuai dengan nilai yang diyakininya tanpa adanya keraguan. Karena itu, pada prosesnya model pembelajaran VCT berfungsi untuk: a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembedolannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Adapun Soekamto dalam Trianto [2] mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Penggunaan model pembelajaran yang mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dirasa masih kurang. Mata pelajaran IPS bukan hanya menghafal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial, namun juga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang salah satu dari kemampuan itu adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Menurut Sapriya [4] Pembelajaran IPS juga membantu perkembangan siswa dari berbagai aspek kemampuan dasar, khususnya kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah pada siswa dirasa masih kurang. Hal tersebut dapat diamati ketika dalam kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi beberapa siswa sering bertanya kepada guru. Beberapa siswa masih terlihat kebingungan mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Kerjasama dan partisipasi yang dilakukan antara anggota kelompok juga masih kurang. Hal tersebut terlihat ketika siswa melakukan diskusi kelompok, beberapa kelompok didominasi oleh siswa-siswi tertentu.

Guru lebih sering menggunakan ceramah, karena menurut guru ceramah lebih efektif dalam menyampaikan materi. Penggunaan model diskusi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, karena dengan metode diskusi siswa secara berkelompok dihadapkan oleh masalah yang dituntut untuk diselesaikan. Pemecahan masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Polya dalam Sapriya [4] pemecahan masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pemecahan masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pemecahan masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pemecahan masalah siswa

aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

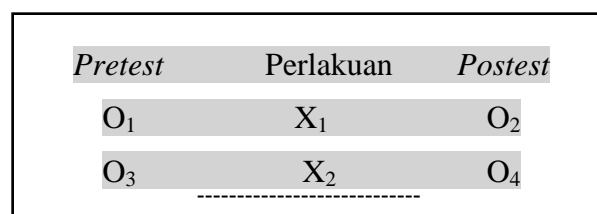
Berdasarkan paparan latar belakang di atas, banyak hal yang bisa siswa dapatkan dalam proses pembelajaran yang akan membantu siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS. Untuk itu peneliti terdorong untuk mengangkat model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPS SDN Cimanis 2 Sobang Pandeglang".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen menurut Sugiyono [5], kuasi eksperimen digunakan karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental research*) ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilahan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random. Penelitian ini membandingkan kemampuan belajar siswa antara dua model pembelajaran yang berbeda yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Grup Design*. Menurut Sugiyono [6] *Nonequivalent Control Grup Design* ini di dalamnya terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana dua kelompok tersebut tidak dipilih secara random. Desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian Sugiyono (2015: 116)

Keterangan :

X₁ = Pembelajaran model *Problem Prompting*

X₂ = Pembelajaran model pembelajaran langsung

O₁ = *pretest* untuk kelas Eksperimen

O₂ = *posttest* untuk kelas Eksperimen

O₃ = *pretest* untuk kelas Kontrol

O₄ = *posttest* untuk kelas Kontrol

----- = Garis ini dimaksud kelompok tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan kelas yang sudah ada.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai aktivitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [6]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Cimanis 2 Sobang Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [6]. Adapun penggunaan sampel yang peneliti gunakan yaitu teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [6]. Teknik *Purposive Sampling* ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan rata-rata yang sama.

Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebanyak 25 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol sebanyak 24 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes tertulis berupa pre-test dan post-test. Non tes berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan [7]. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan belajar siswa pada aspek kognitif yang terdiri dari penilaian *pretest* dan *posttest*. Tes diberikan kepada semua sampel sesuai dengan konsep yang diberikan selama perlakuan berlangsung. Pendistribusian alat tes pada sampel dan waktu pelaksanaan pengambilan data (penelitian) dilakukan sesuai dengan jadwal pembelajaran IPS di sekolah. Tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Sudijono [8] menyatakan bahwa *pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan di ajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Jadi, tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui varian sampel penelitian.

Sedangkan *Post-test* menurut Sudijono [8] menyatakan bahwa *posttest* atau tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Soal tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang terpenting, yang telah diajarkan kepada para peseta didik, naskah tes akhir dibuat sama dengan naskah tes awal.

Dengan demikian dapat diketahui apakah tes akhir lebih baik, sama, ataukah lebih jelek daripada hasil tes awal. Jika hasil tes akhir itu lebih baik dari pada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

Tes kemampuan pemecahan masalah menggunakan tes objektif berupa esay sebanyak 7 soal yang diberikan sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*).

Instrumen dan Analisis Instrumen pada penelitian ini dengan Tes yang akan digunakan dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa berbentuk soal esay. Soal tes diberikan kepada semua sampel sesuai dengan

konsep yang diberikan selama perlakuan berlangsung. Lembar tes digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada aspek kognitif. Lembar tes akan di uji cobakan pada siswa kelas V A dan V B SDN Cimanis 2 Sobang Pandeglang. Uji coba lembar tes dilakukan pada kelompok yang sedang atau yang telah mempelajari materi yang akan dijadikan penelitian. Setelah lembar tes di uji cobakan, lembar tes tersebut akan diuji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa antara yang tinggi, sedang dan rendah dalam menyelesaikan soal-soal. Soal uraian (essay) di sini merupakan soal untuk mengukur kemampuan pemecahan siswa berdasarkan indikator yang telah ada.

Setelah melihat hasil tes kemampuan pemecahan masalah maka peneliti menganalisis bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Adapun pedoman penskoran yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 1. Pedoman Pemberian Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Aspek yang dinilai	Masalah	Skor
1	Memahami masalah	Tidak memahami soal/ tidak ada jawaban	0
		Cara interpretasi soal kurang tepat	1
		Memahami soal dengan baik	2
2	Merencanakan strategi penyelesaian masalah	Tidak ada rencana strategi penyelesaian	0
		Strategi yang direncanakan kurang tepat	1
		Menggunakan satu strategi tertentu tetapi mengarah pada jawaban yang salah	2
		Menggunakan satu strategi tertentu tetapi tidak dapat dilanjutkan	3
		Menggunakan beberapa strategi yang benar dan mengarah pada jawaban yang benar	4
3	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	Tidak ada penyelesaian	0
		Ada penyelesaian, tetapi prosedur tidak jelas	1
		Menggunakan satu prosedur tertentu dan mengarah pada jawaban yang benar	2
		Menggunakan satu prosedur tertentu yang benar tetapi salah dalam menuliskan jawaban	3
		Menggunakan prosedur tertentu yang benar dan hasil benar	4
4	Memeriksa kembali	Tidak ada pemeriksaan jawaban	0
		Pemeriksaan hanya pada proses	1
		Pemeriksaan pada proses dan jawaban	2

(Yuanari,2011:214)

Teknis analisis data pada penelitian ini yang digunakan disesuaikan dengan jenis instrumen yang

dikumpulkan. Salah satunya instrumen tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Dalam menindaklanjuti analisis data tes tersebut menggunakan perhitungan uji statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi [6]. Analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif, seperti tabel, grafik, perhitungan, dan lain sebagainya.

Data kuantitatif diperoleh dari penskoran hasil kemampuan berpikir kritis setiap siswa, berikut ini rumus untuk mengolah tes subyektif atau uraian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal} \times \text{banyaknya soal}} \times 100$$

Untuk menghitung rata-rata keseluruhan nilai siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum f$ = jumlah nilai seluruh siswa

n = banyaknya siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 24 Juli 2017 dan berakhir pada 29 Juli 2017. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah IPS yang diteliti mengenai pokok bahasan perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan pada siswa SDN Cimanis 2, dengan kelas eksperimen yaitu kelas V A berjumlah 25 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas V B yang berjumlah 24 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*).

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan pemecahan masalah, diberikan sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran. Tes kemampuan pemecahan masalah sebelum pembelajaran dinamakan *pretest* dan tes kemampuan pemecahan masalah setelah pembelajaran dinamakan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian tentang perbedaan dan perbandingan tes kemampuan pemecahan masalah IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*).

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data kemampuan pemecahan masalah siswa dari skor *pretest* dan

posttest. Data hipotesis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut adalah nilai-nilai tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pertama, peneliti menyajikan data nilai untuk *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Berikut adalah nilai *pretest* kelas eksperimen yaitu terdiri dari 51, 42, 78, 25, 28, 31, 34, 34, 34, 74, 71, 51, 60, 60, 60, 60, 45, 65, 68, 57, 54, 54, 57, 40, 42. Selanjutnya nilai *posttest* kelas eksperimen yaitu terdiri dari 86, 52, 82, 31, 31, 65, 45, 60, 21, 98, 85, 65, 65, 77, 78, 80, 46, 73, 74, 59, 62, 56, 72, 46, 51.

Kedua, peneliti menyajikan data nilai untuk *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Berikut adalah nilai *pretest* kelas kontrol yaitu terdiri dari 47, 39, 53, 24, 37, 57, 19, 20, 53, 27, 34, 53, 42, 32, 23, 28, 60, 20, 42, 36, 49, 34, 50, 39. Selanjutnya nilai *posttest* kelas kontrol yaitu terdiri dari 53, 50, 71, 35, 50, 65, 30, 27, 63, 43, 52, 60, 66, 54, 30, 40, 79, 38, 51, 52, 64, 40, 72, 43.

Kemudian selanjutnya nilai-nilai tes kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut diolah menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Data tes kemampuan pemecahan masalah IPS diperoleh dari data *pretest* dan *posttest*. Data tes kemampuan pemecahan masalah IPS didapat dengan mencari selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan dengan selisih nilai maksimum dan nilai *pretest* pada masing-masing kelas. Soal yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest* merupakan soal yang sama terdiri dari 7 butir soal yang berbentuk uraian.

Adapun hasil perhitungan rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, standar deviasi dan varians untuk nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah IPS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyak siswa (N)	25	25	24	24
Nilai terendah	25	21	19	27
Nilai tertinggi	78	98	60	79
Rata-rata (\bar{X})	50,24	61,84	37,7	50,12
Simpangan Baku (S)	13,96	19,75	11,50	14,12
Varians (S^2)	194,94	390,39	132,34	199,41

Sumber: *Pretest* yang dilaksanakan pada 24 Juli 2017 dan *Posttest* yang dilaksanakan pada 29 Juli 2017

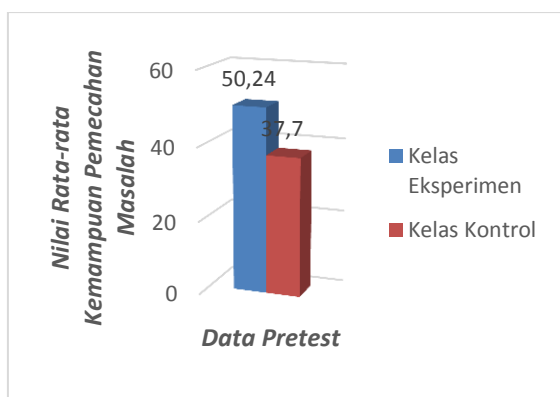
Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 50,24

dengan jumlah siswa sebanyak 25, nilai terendah 25 dan tertinggi 78. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 37,7 dengan jumlah siswa sebanyak 24, nilai terendah 19 dan tertinggi 60. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda dan hasil yang diperoleh dari kedua kelas tersebut tidak terdapat perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes dari kedua kelas pada data awal adalah sama. Dibuktikan dari analisis tahap data tahap awal yang dilakukan oleh peneliti. Data *pretest* yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen.

Untuk *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,84 dengan jumlah siswa 25, nilai terendah 21 dan tertinggi 98. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata sebesar 50,12 dengan jumlah siswa 24, nilai terendah 27 dan tertinggi 79.

Dilihat dari deskripsi tes kemampuan belajar akhir siswa (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan, yaitu data tes kemampuan siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*). Hal ini dibuktikan dari analisis data *posttest* yang dilakukan peneliti dengan menguji beda rata-rata dengan uji-t dua pihak dan uji satu pihak kanan. Data *posttest* yang diperoleh adalah data normal dan homogen.

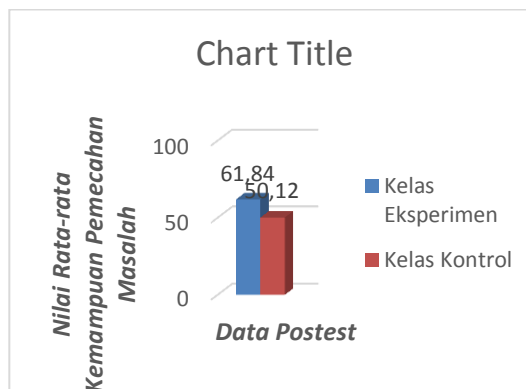
Dari data tabel 2 di atas dapat kita simpulkan pada gambar 2 dan gambar 3. Terlihat perbedaan yang signifikan dari kedua kelas sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan melihat nilai rata-rata. Adapun rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Nilai Rata-Rata Pretest Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Diagram di atas menunjukkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* tes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan kelas kontrol sebagai kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan gambar 2, tampak nilai rata-rata *pretest* kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 50,24 dan kelas kontrol 37,7.

Adapun rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Nilai Rata-Rata Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Pada nilai rata-rata *posttest* yang terdapat pada gambar 3 terlihat bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan nilai untuk kelas eksperimen 61,84 dan kelas kontrol 50,12. Jika diperhatikan perbedaan nilai keduanya sekitar 13,83, meningkat lebih tinggi dibanding *pretest*.

Penelitian dilakukan di SDN Cimanis 2 dengan sampel penelitian kelas V A dan kelas V B dengan jumlah siswa masing-masing kelas eksperimen sebanyak 25 siswa dan kelas kontrol sebanyak 24 siswa. Materi pembelajaran yang diajarkan sama mengenai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan selama 2x pertemuan setiap kelasnya. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran. Perbedaannya terletak pada perlakuan yang digunakan di kelas V A dan kelas V B. Kelas V A sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*).

Pada penelitian ini data tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Sebelum dilakukan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dilakukan. *Pretest* ini diberikan di hari pertama penelitian sebelum pembelajaran dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 51 dan di kelas kontrol 38,25. Tujuan diberikan *pretest* adalah untuk membuktikan bahwa kedua kelompok yang diteliti adalah kelompok yang sama. Dilihat dari analisis data homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,47 < 2,00$ dan dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Karena dari hasil *pretest* didapatkan kedua kelas homogen, maka penelitian ini tidak dipengaruhi oleh intelegensi siswa. Artinya siswa kedua kelas tersebut mempunyai intelegensi yang sama. Diperkuat pula dengan hasil uji-t bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $3,45 < 2,014$

sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal berkemampuan tidak sama.

Setelah diberikan *pretest* dilanjutkan dengan pemberian materi baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Pada pembelajaran di kelas eksperimen digunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Pembelajaran diawali dengan salam, berdo'a dan mengecek kehadiran siswa serta memberikan motivasi dan apersepsi.

Selanjutnya tahap pertama guru menggali pengetahuan siswa dengan bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan sekaligus penyampaian materi. Tahap kedua guru membagi kelompok siswa sesuai kondisi jumlah siswa. Tahap ketiga guru memberikan penjelasan materi secara singkat tentang bagaimana sikap menghargai jasa dan peranan tokoh pejuang dalam persiapan kemerdekaan Indonesia. Tahap keempat guru memberikan stimulus dengan memberikan cerita/berita mengenai kemerdekaan Indonesia kepada masing-masing kelompok. Tahap kelima proses klarifikasi. Dimana guru membimbing siswa untuk memikirkan pilihan yang mana yang akan dipilih siswa dengan pertimbangan baik buruknya atau layak dan tidak layaknya dalam cerita tersebut. Tahap keenam siswa menganalisis nilai-nilai dalam cerita yang telah dibagikan guru kepada masing-masing kelompok. Tahap ketujuh siswa menggaris bawahi berita/cerita yang baik atau pantas dengan mempertimbangkan pikiran, alasan dengan teman sekelompoknya. Tahap kedelapan setiap kelompok mempersentasikan hasil dengan temannya di depan kelas. Tahap terakhir pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan menyuruh siswa memimpin do'a. Langkah-langkah pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya [9] alam model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat disimpulkan bahwa model pengajaran ini untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Penelitian Sanjaya [9] menemukan hasil bahwa model pembelajaran VCT ini hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, siswa, kesadaran nilai menghargai, dan respon siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan selama tiga siklus dengan masing-masing prosentase ketuntasan.

Pada pembelajaran di kelas kontrol digunakan model pembelajaran langsung. Materi yang diberikan pada kelas kontrol sama dengan materi yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu tentang perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol pembelajarannya lebih menitik beratkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik. Guru lebih banyak menjelaskan sehingga kegiatan peserta didik kelas kontrol dalam proses pembelajaran pasif.

Posttest diberikan setelah proses pembelajaran di masing-masing kelas. *Posttest* diberikan untuk mengetahui pencapaian akhir tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan kelas kontrol diberi perlakuan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*). Hasil tes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 62,36 sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 51,16. Dilihat dari analisis data *posttest* dengan menggunakan uji-t dua pihak menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,57 > 2,013$, maka H_0 ditolak artinya penerimaan H_a yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan kemampuan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*). Sedangkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji satu pihak (uji pihak kanan) menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,57 > 1,673$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di SDN Cimanis 2 Sobang diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*). Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t data normal dan homogen, yaitu $t_{hitung} = 2,57$ dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = 25 - 1 = 24$, $\zeta = 0,05$ didapatkan nilai $t_{tabel} = 2,013$. Sehingga untuk uji dua pihak $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,57 > 2,013$, maka H_0 ditolak H_a diterima.
2. Kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*). Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t data normal dan homogen, yaitu $t_{hitung} = 2,57$ dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = 25 - 1 = 24$, $\zeta = 0,05$ didapatkan nilai $t_{tabel} = 1,673$. Sehingga untuk uji satu pihak $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,57 > 1,673$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

REFERENSI

- [1] Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- [2] Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media. 2009.

- [3] Aptama, Manajemen Administrasi Rumah Sakit. Edisi kedua. Jakarta: UI Press. 387. 2010.
- [4] Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- [5] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- [6] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- [7] Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo: 100. 2007.
- [8] Sudijono. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta: 69. 2011.
- [9] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.